



## **Technological Pedagogical Content Knowledge Sebagai Revolusi Guru MI Era Profil Pelajar Pancasila**

**Nina Rohmatul Fauziyah<sup>1✉</sup>, Yeni Mahmudah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail : [ninarafazah@unisda.ac.id](mailto:ninarafazah@unisda.ac.id)<sup>1</sup>, [yenimahmudah@unisda.ac.id](mailto:yenimahmudah@unisda.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan peranan guru madrasah ibtidaiyah dalam pengaplikasian profil pelajar Pancasila dengan menerapkan kurikulum terbaru saat ini Merdeka Belajar. Peneliti menggunakan desain studi *library and research*. Sumber data diambil dari literatur, jurnal serta berbagai kajian yang relevan dengan topik pembahasan hingga tahap menarik kesimpulan terkait implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran. Data yang di analisis menggunakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Milles dan Huberman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya guru Madrasah Ibtidaiyah harus memiliki kompetensi tujuan realisasi proyek dan fokus pada dimensi, elemen, dan sub elemen Profil pelajar Pancasila, dengan pelengkap (teknis, pedagogi, personal, sosial). Selain keempat kompetensi tersebut, pendidik juga perlu menguasai, menerapkan, dan mengembangkan seluruh kurikulum yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswanya. Guru harus mampu menerapkan Keterampilan Abad 21 (Keterampilan 4C), Pendekatan HOTS, dan TPACK dalam pembelajarannya. Perolehan ini diharapkan akan menimbulkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, yang mewujudkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

**Kata Kunci:** TPACK, MI, Profil Pelajar Pancasila

### **Abstract**

*This research aims to explain the role of Madrasah Ibtidaiyah teachers in applying the Pancasila student profile by implementing the latest curriculum, currently Merdeka Belajar. Researchers used a library and research study design. Data sources are taken from literature, journals, and various studies relevant to the topic of discussion up to the stage of concluding the implementation of Pancasila values in learning. The data were analyzed using as described by Milles and Huberman. The research results conclude that Madrasah Ibtidaiyah teachers must have competence in project realization goals and focus on the dimensions, elements, and sub elements of the Pancasila student profile, with complements (technical, pedagogical, personal, and social). Apart from these four competencies, educators also need to master, apply, and develop the entire curriculum according to the characteristics of their students. Teachers must be able to apply 21st Century Skills (4C Skills), HOTS Approach, and TPACK in their learning. It is hoped that this gain will give rise to creativity and innovation in learning, which will create learning tailored to students' needs and characteristics.*

**Keywords:** TPACK, MI, Pancasila Student Profile

Copyright (c) 2023 Nina Rohmatul Fauziyah, Yeni Mahmudah

✉ Corresponding author :

Email : [ninarafazah@unisda.ac.id](mailto:ninarafazah@unisda.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5797>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pemerintah dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan dilakukan dengan melakukan perubahan konsep kurikulum menjadi kurikulum Merdeka Belajar yang berlandaskan dengan Profil Pelajar Pancasila. Pancasila merupakan dasar pendidikan Indonesia, menjadikan pedoman dalam berkegiatan bersama guru dalam proses pembelajaran. Nilai yang termuat di dalam Pancasila sangatlah penting diterima oleh peserta didik sehingga dengan mudah untuk mengimplementasikan nilai terkandung dalam kehidupan (Aminullah, 2016). Pancasila memiliki kandungan nilai untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang sangat penting jika telah diterapkan kepada peserta didik (Efendi & Sa'diyah, 2020).

Nilai yang terkandung adalah perilaku berkaitan dengan keimanan yang bertujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha-Esa, mengenali perilaku terhadap sesama manusia dan diri sendiri, lingkungan sekitar serta bernegara. Pendidikan Pancasila merupakan pokok dasar yang bersifat wajib dilaksanakan bagi seluruh warga Negara Indonesia dengan nilai yang terkandung di dalamnya mampu mengubah tingkah laku serta pola pikir dan kualitas diri bagi penerus mendatang menjadi lebih baik (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Ernawati dan Rahmawati (Ernawati & Rahmawati, 2022) berpendapat bahwasanya profil pelajar Pancasila merupakan rancangan yang dipergunakan dalam menjawab sebuah tantangan untuk menghasilkan sebuah kompetensi / profil secara internal yang termuat di dalamnya sebuah identitas Nasional, cita-cita serta ideologi bangsa yang ada pada peserta didik. Sedangkan menurut mereka faktor eksternal yang mendasari profil pelajar Pancasila adalah tantangan dalam kehidupan yang saat ini kita hadapi di abad 21 seperti masa perubahan 4.0. Diperkuat pendapat oleh Lestari dkk (Lestari u.c., 2020) profil pelajar Pancasila termuat enam dimensi antara lain, iman, rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak, keBhinekaan, kreatif, gotong royong, critical thinking, serta mandiri. Dimensi tersebut memperlihatkan bahwa profil pelajar Pancasila yang ada pada peserta didik bukan hanya terfokus pada tingkatan kognitif, namun juga afektif sesuai kedudukannya sebagai bangsa Negara Indonesia (Ernawati & Rahmawati, 2022).

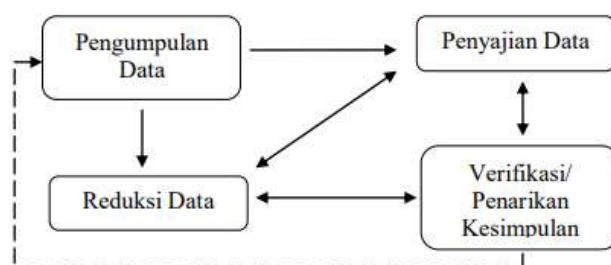
Permen No. 16 tahun-2007 menyebutkan kompetensi wajib yang dimiliki guru adalah kemahiran dalam pemanfaatan IT dalam melakukan pembangunan pendidikan (Yurinda & Widyasari, 2022). Guru bukan sebagai pelopor satu-satunya dalam mengimplementasikan nilai Pancasila, hal tersebut juga diterapkan kepada seluruh warga sekolah dalam kemajuan pengelolaan lembaga sekolah dengan baik hingga menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas (Fatimah & Dewi, 2021). Kunci keberhasilan dalam memudahkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah keahlian guru dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad 21 (Mustawa, Hakka Ahmadi, 2021). Pemanfaatan teknologi dalam implementasinya dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah merupakan tingkat pendidikan dasar dalam hal pengetahuan yang mempelajari hubungan antara manusia dan Tuhannya dengan istilah *Babl min al-nas*, *habl min Allah*. Dalam pencapaian hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan technological pedagogical content knowledge agar efektifitas serta efisiensi dalam menunjang proses pembelajaran (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

TPACK merupakan kumpulan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh para pendidik di era teknologi. Pendidik yang dapat menguasai TPACK dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran akan memberikan sudut pandang berbeda dibandingkan pendidik yang belum menguasai TPACK dalam mengajar (Veronica, 2023b). Oleh karena itu, guru atau pendidik juga harus mampu melakukan inovasi pembelajaran dengan memperkenalkan konten teknologi agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan zaman dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan sumber daya materinya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pembelajaran siswa (Mulyanto & Hery Yoenanto, 2022). Salah satunya adalah penggunaan pembaharuan metode pembelajaran TPACK.

Menurut Malik, technological pedagogical content knowledge merupakan ilmu bagaimana memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar (Veronica, 2023a). Technological pedagogical content knowledge merupakan pengetahuan tentang berbagai teknologi yang dapat digunakan dalam pengajaran sehingga pemanfaatan teknologi tersebut dapat mengubah cara guru mengajar (Yurinda & Widyasari, 2022). Efektivitas teknologi dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar akan ditunjukkan melalui perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran antara guru dan siswa di kelas. Mengintegrasikan technological pedagogical content knowledge dapat meningkatkan penguasaan konten, teknologi, dan pedagogi, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri guru terhadap desain pembelajaran. Oleh karena itu, pada artikel ini akan menjelaskan pentingnya penguasaan technological pedagogical content knowledge dalam perspektif program kurikulum Merdeka dengan penerapan profil pelajar Pancasila.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pemilihan desain studi *library and research* yang bertujuan untuk menggali pentingnya penguasaan TPACK dan keterampilan abad 21 bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam perspektif Kurmer berlandaskan profil pelajar Pancasila. Sumber data diambil dari literatur, jurnal serta berbagai kajian yang relevan dengan topik pembahasan hingga tahap menarik kesimpulan terkait implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis data model Milles dan Huberman (Sugiono, 2014). Dalam model ini analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Terdapat dua tahap analisis data dalam penelitian kepustakaan ini yaitu: Analisis saat pengumpulan data untuk menangkap esensi dari fokus penelitian melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data yang telah terkumpul dengan menentukan hubungan antara satu dengan yang lain.



Analisis data dengan menggunakan model ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan reduksi data, pada tahap ini dilakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan mentransformasikan data mentah dalam sebuah catatan dengan tujuan untuk menemukan fokus penelitian. Tahap yang kedua yaitu display data, data yang sudah direduksi kemudian disajikan dengan sistematis sehingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut. Setelah tahap reduksi dan display dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dari data yang diteliti, dari penarikan kesimpulan dapat dipaparkan penemuan baru sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi TPACK ke dalam Guru Madrasah Ibtidaiyah

Technological, pedagogical, and content knowledge merupakan hasil berfikir tentang pengetahuan yang dibutuhkan guru untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran di sekolah. Pengetahuan tersebut meliputi: a) pedagogical knowledge, berkaitan dengan pengetahuan dalam proses mengajar. Komponen ini terdiri dari proses, metode pembelajaran, strategi dan evaluasi, b) technological knowledge, berkaitan dengan hal pengetahuan terhadap pemanfaatan teknologi sebagai peran utama dalam proses pembelajaran, c) content

knowledge, berkaitan dengan penguasaan guru terhadap konsep pembelajaran, d) pedagogical content knowledge, berkaitan dengan keselarasan antara teknik yang digunakan dengan materi ajar.

Keterampilan abad-21 dikaitkan dengan penguasaan kompetensi TPACK yang mengacu pada kompetensi 4-C. Pesatnya perkembangan IT menuntut peserta didik untuk dapat memanfaatkan fitur teknologi dengan bijak serta profesional. Maka, dibutuhkanlah sebuah keahlian berfikir secara kreatif, kritis dalam pemecahan masalah yang termuat di dalam komponen 4-C. Guru sebagai peran utama dalam pengembangan keterampilan 4-C yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak hanya mengubah aspek kognitif dan psikomotorik siswa saja, namun dituntut dalam mengembangkan higher order thinking skills mereka. Keterampilan berfikir tingkat tinggi menurut Bloom dalam revisinya Anderson adalah C4 analyze, C5 evaluate, dan C6 create.

Oleh karenanya, dalam mengembangkan pengetahuannya secara konseptual, peserta didik diminta berpartisipasi aktif bersama guru dalam menentukan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik pada masing-masing mata pelajaran. Dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran dengan basis proyek yang bertujuan untuk membiasakan siswa dalam memudahkan memecahkan masalah dengan pendekatan saintifik dengan model discovery.

Sangat penting bagi guru profesional untuk menguasai TPACK dan keterampilan abad 21. Tugas seorang guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1), yang antara lain mengatur tentang pengajaran, pendidikan, pelatihan, pengajaran, penilaian, dan evaluasi peserta didik. Sebagai pendidik profesional, guru perlu menguasai empat keterampilan, antara lain keterampilan pedagogi, keterampilan pribadi, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, keempat keterampilan tersebut harus senantiasa disempurnakan. Semakin profesional seorang instruktur maka semakin tinggi pula kualitas instruktur tersebut. Guru yang hebat adalah guru yang menguasai empat kompetensi mengajar dan ahli dalam menunjang pembelajaran siswa.

#### **TPACK sebagai Revolusi 4.0 guru Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila sejalan dengan visi, misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi), sebagaimana termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Strategi Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan. Rencana Pendidikan, dan Kebudayaan Tahun 2020 sampai dengan 2024 yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada dasarnya penguatan karakter Pancasila yang terjadi melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah gagasan yang diwariskan dari masa ke masa. Alasannya terletak pada kekhawatiran banyak pihak terhadap keadaan penduduk Indonesia. Di setiap generasi, selalu ada orang yang berpikir untuk meneguhkan nilai-nilai Pancasila dan mengambil tindakan yang tepat. Karena menjadi manusia Pancasila merupakan keinginan luhur yang harus diwujudkan selamanya (Lestari u.c., 2020).

Pada abad ke-21, pendidikan tidak lagi bersumber dari buku saja, melainkan dari berbagai sumber, termasuk platform digital dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Oleh karena itu, diperlukan guru yang mahir secara teknis dan memiliki soft skill yang memadai. Menurut Pak Anwar (Nuryanto u.c., 2022), seorang guru yang profesional hendaknya selalu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kepribadiannya. Setiap siswa adalah unik, dengan karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memperhatikan seluruh karakteristik dan gaya belajar siswa. Menurut Djamara (Veronica, 2023a), profesi guru lebih dari sekedar mengajarkan isi pembelajaran. Selanjutnya guru yang profesional adalah guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut di atas. Selain keempat kompetensi tersebut, guru profesional juga perlu menguasai dan menerapkan kurikulum yang digunakan serta mengembangkannya sesuai dengan karakteristik siswanya.

Inti dari kurikulum mandiri adalah memberikan kepercayaan diri guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Oleh karena itu, konsep belajar dan mengajar

mandiri harus terlebih dahulu dibangun di kalangan guru (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Penerapan kurikulum yang unik juga menjadi sarana penguatan peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum mandiri juga meminimalkan beban pendidikan dan memberikan kebebasan lebih dalam melaksanakan dan menilai pembelajaran (Sherly u.c., 2021).

Salah satu tugas guru adalah menciptakan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Hal ini juga menciptakan pembelajaran yang inovatif, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bebas, mandiri, kreatif, menyenangkan dan bermakna. Peran guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran dapat menciptakan guru yang inovatif. Menurut Cooper (Mulyanto & Hery Yoenanto, 2022), guru yang inovatif harus mampu menciptakan pembelajaran dalam suasana baru dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung pembelajaran siswa. Artinya, guru yang inovatif memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang baik. Penekanannya adalah guru harus mengenal model, strategi, media, metode strategis, dan media pembelajaran terkini. Bahkan membekali guru dengan teknologi pembelajaran harus menjadi prioritas. Artinya guru yang inovatif adalah guru yang berdaya saing tinggi karena tidak hanya mampu berinovasi, kreatif, dan berpikir kritis, namun juga memastikan bahwa mereka menguasai teknologi inovatif yang dicita-citakan.

Pembelajaran inovatif membantu guru dan siswa menciptakan perubahan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Perubahan tersebut dapat dicapai melalui perubahan visi dan misi sekolah, metode dan strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan teknologi pembelajaran. Lebih lanjut Kovacs (Narayanan, 2017) menyatakan bahwa mempraktikkan pembelajaran inovatif sangat penting dalam pembelajaran abad 21. Menurut (Narayanan, 2017) implementasi inovasi pembelajaran dapat dilakukan melalui metode dan desain pembelajaran yang inovatif. (1) Inovasi metode pembelajaran berarti guru mengadopsi metode dan makna terkini. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, pembelajaran daring, dan lain-lain. (2) Inovasi dalam desain pembelajaran berarti guru menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan penting dengan permasalahan relevan masa depan dari disiplin ilmu lain dan menyelesaikannya dengan solusi optimal.

Para ahli telah mengkategorikan empat aspek utama pembelajaran inovatif. Ini adalah sebagai berikut: (1) Penerapan strategi pembelajaran modern secara kreatif dan produktif. (2) disesuaikan dengan bakat dan minat siswa; (3) Mempromosikan pemikiran kreatif yang intuitif. (4) meningkatkan kegiatan inovatif yang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan produktif (Mykhailyshyn u.c., 2018). Upaya guru untuk meningkatkan inovasi siswa antara lain dengan menciptakan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata, memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa, menggunakan penilaian formatif, menjadi fasilitator yang membuka dan memperluas perspektif, serta memberikan wawasan siswa (Wagiran, 2007).

Peran guru dalam melaksanakan kurikulumnya sendiri tercermin dalam desain pembelajaran, terutama strategi dan media yang digunakan. Misalnya Suhartoyo (Ajizah & Huda, 2020), penggunaan pembelajaran kontekstual cocok digunakan pada kurikulum mandiri guru Madrasah ibtidaiyah. Karena pembelajaran yang disituasikan menjadikan siswa lebih aktif, komunikatif, kooperatif, dan terbuka, serta memungkinkan mereka menemukan sumber belajar secara langsung. Siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajarinya, mereka juga memahami mengapa mereka perlu mempelajari materi tersebut dan memahami karakteristik masing-masing temannya. Lebih lanjut menurut Elihami (Elihami, 2021), model REDECE (Read, Answer, Discuss, Create, Evaluate) juga cocok digunakan pada kurikulum mandiri. Tidak hanya membantu siswa menghafal dan memahami isinya, tetapi juga menumbuhkan sikap tekun, jujur, teliti, berani, dan bertanggung jawab.

Kebijakan kemandirian ini juga memicu program mobilisasi guru yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan dari program instruktur mengemudi adalah untuk mengembangkan keterampilan guru melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Instruktur Mengemudi berperan sebagai fasilitator kelompok belajar guru di lingkungannya, memfasilitasi praktik pedagogi guru, mendorong

dan mendorong kepemimpinan siswa, serta memfasilitasi diskusi dan kolaborasi dengan staf pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Sulistiawati u.c., 2022). Mobilisasi Guru mempunyai peranan penting dalam menggerakkan dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyaningsih dkk (Setyaningsih & Wiryanto, 2022) tentang peran instruktur penggerak di Komunitas Guru Belajar (KGB) Bandung, yaitu perannya sebagai inovator KGB. Komunitas bekerja sama untuk menghayati nilai-nilai mereka, membangun lingkungan belajar, dan menerapkan pembelajaran kolektif menggunakan praktik terbaik.

## SIMPULAN

Tujuan kurikulum Merdeka berlandaskan profil pelajar Pancasila adalah memberikan kebebasan kepada institusi untuk menetapkan kebijakannya sendiri, membebaskannya dari kendali yang rumit, dan memberi kesempatan bagi peserta didik guna mengembangkan bakat serta minat. Selain itu, guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk secara mandiri meningkatkan mutu pendidikannya.

Pada dasarnya penguatan karakter Pancasila yang terjadi melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila merupakan hasil gagasan yang diwariskan dari masa ke masa. Alasannya terletak pada kekhawatiran banyak pihak terhadap keadaan penduduk Indonesia. Dalam melaksanakan pembelajaran proyek, ada bagian penting yang harus diperhatikan oleh pendidik: penilaian. Guru perlu memperhatikan desain penilaian ketika memperkuat proyek pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Artinya, metode evaluasi harus mempertimbangkan kondisi siswa, dan pembuatan proyek harus mempertimbangkan tujuan realisasi proyek dan fokus pada dimensi, elemen, dan subelemen Profil pelajar Pancasila.

Guru Madrasah Ibtidaiyah harus memiliki kompetensi tersebut dengan pelengkap (teknis, pedagogi, personal, sosial). Selain keempat kompetensi tersebut, pendidik juga perlu menguasai, menerapkan, dan mengembangkan seluruh kurikulum yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswanya. Guru harus mampu menerapkan Keterampilan Abad 21 (Keterampilan 4C), Pendekatan HOTS, dan TPACK dalam pembelajarannya. Perolehan ini diharapkan akan menimbulkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, yang mewujudkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini juga menciptakan pembelajaran yang inovatif, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bebas, mandiri, kreatif, menyenangkan dan bermakna. Peran guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran dapat menciptakan guru yang inovatif. Guru inovatif adalah guru yang memiliki daya saing tinggi karena tidak hanya inovatif, kreatif, dan kritis, namun juga mampu menguasai teknologi inovatif yang dapat diandalkan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, I., & Huda, M. N. (2020). Tpack Sebagai Bekal Guru Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 333–352. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.333-352>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Peningkatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) bagi Guru SD 172 Enrekang dalam Menunjang Profesionalitas*. 3(July), 1–23.
- Aminullah. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Imliah IKIP Mataran*, 3 (1), 629–630.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54–65.
- Elihami, E. (2021). RADECE (Reading, Answer, Discuss, Create and Evaluation): E-Learning Model “Merdeka Belajar” through Higher of Think of Al-Islam and Kemuhammadiyah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 209–218.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. . (2022). nalisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).

- 2385 *Technological Pedagogical Content Knowledge Sebagai Revolusi Guru MI Era Profil Pelajar Pancasila - Nina Rohmatul Fauziyah, Yeni Mahmudah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5797>
- Fatimah, S., & Dewi, D. . (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(5), 2–8.
- Lestari, P., Sunarto, & Cahyono, H. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima dalam Pembelajaran Sosial Horizon. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2).
- Mulyanto, T. N. H. P., & Hery Yoenanto, N. (2022). Kesiapan Guru Menuju Digitalisasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar Ditinjau dari Komponen TPACK. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi*, 281–290.
- Mustawa, Hakka Ahmadia, M. (2021). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Technological Pedagogical Content Knowledge Antara Mts Bilingual Muslimat Dan Mts Al-Muawwanah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 17.  
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/859/447>
- Mykhailyshyn, H., Kondur, O., & Serman, L. (2018). *Innovation of education and educational innovations in conditions of modern higher education institution*.
- Narayanan, S. (2017). A study on the relationship between creativity and innovation in teaching and learning methods towards students academic performance at private higher education institution, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 1–10.
- Nuryanto, T., Uswati, T. S., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2022). Pendampingan Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Kurikulum 2021 Bagi Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri Se-Kabupaten Cirebon. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 104.  
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4736>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Sugiono. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 178.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208.
- Veronica, A. R. (2023a). Penguasaan TPACK & Kemampuan Abad 21 Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 11–19.
- Veronica, A. R. (2023b). Penguasaan TPACK & Kemampuan Abad 21 Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala*, 1(1), 18–26.  
<https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/19%0Ahttps://journal.stitmubo.ac.id/index.php/cakrawala/article/download/19/15>
- Wagiran, W. (2007). Inovasi Pembelajaran dalam Penyiapan Tenaga Kaerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), 43–55.
- Yurinda, B., & Widyasari, N. (2022). Analisis Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Guru Profesional Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.24853/fbc.8.1.47-60>